

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS V SEKOLAH
DASAR MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL)**

Nur Aini¹, Endang Sri Maruti², Raras Widayanti³

^{1,2}PPG, FKIP, Universitas PGRI Madiun, ³SDN 1 Blembem Ponorogo

¹nuraini2612@gmail.com, ²endang@unipma.ac.id, ³raraswidayanti74@gmail.com

ABSTRACT

The issues at SD Negeri 1 Blembem remember the absence of contribution of understudies for the educational experience, understudies will generally be uninvolved while learning, and the absence of extending of the material on the grounds that the topical subjects will more often than not concentrate on just a single topic. Subsequently, understudies don't grasp the material introduced by the educator. The motivation behind this exploration is to further develop the learning results of 5th grade understudies through the use of a venture based learning model at Blembem 1 Public Primary School. The examination utilized was homeroom activity research (PTK) utilizing cooperative exploration and did in 2 cycles. Each cycle comprises of four phases, to be specific preparation, execution, perception, and reflection and is completed in two gatherings. The subjects in the review comprised of 29 understudies comprising of 12 male understudies and 17 female understudies. The information examination method utilized is observational information investigation which is utilized to decide the execution of the learning model and to decide understudy learning results in the educational experience. This sort of exploration utilized in subjective examination. The examination configuration is a class-based activity research (Vehicle). assessment from Arikunto class activity research is an assessment of learning exercises as an activity that is purposely brought and happens up in a class together. This examination was led in 2 cycles and each cycle comprised of four stages as per what might occur in this exploration, the execution of the learning model was acquired and the learning results expanded in each cycle. In cycle I, 72% were in the adequate classification, while 89% in cycle II were in the excellent classification. It very well may be presumed that the utilization of task based learning can further develop the learning results of 5th grade understudies at SD Negeri 1 Blembem.

Keywords: learning outcomes, thematic learning, project based learning

ABSTRAK

Permasalahan yang ada di SD Negeri 1 Blembem ialah tidak adanya kontribusi siswa untuk pengalaman pendidikan, siswa umumnya akan kurang terlibat saat belajar, dan tidak adanya perluasan materi karena mata pelajaran topikal akan

lebih sering berkonsentrasi pada satu topik saja. Akibatnya siswa kurang menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Motivasi di balik eksplorasi ini adalah untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa kelas 5 melalui penggunaan model pembelajaran berbasis usaha di SD Negeri Blembem 1. Ujian yang digunakan adalah penelitian kegiatan wali kelas (PTK) dengan menggunakan eksplorasi kooperatif dan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu persiapan khusus, pelaksanaan, persepsi, dan refleksi dan diselesaikan dalam dua pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 29 mahasiswa yang terdiri dari 12 mahasiswa laki-laki dan 17 mahasiswa perempuan. Metode pemeriksaan informasi yang digunakan adalah penyelidikan informasi observasional yang digunakan untuk menentukan pelaksanaan model pembelajaran dan untuk menentukan hasil belajar siswa dalam pengalaman pendidikan. Eksplorasi semacam ini digunakan dalam pemeriksaan subyektif. Konfigurasi ujian adalah penelitian kegiatan berbasis kelas. penilaian dari penelitian kegiatan kelas Arikunto adalah penilaian latihan pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang sengaja diadakan dan dilaksanakan di dalam kelas secara bersama-sama. Ujian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan sesuai dengan apa yang mungkin terjadi dalam eksplorasi ini, pelaksanaan model pembelajaran diperoleh dan hasil belajar diperluas di setiap siklus. Pada siklus I 72% berada pada klasifikasi cukup, sedangkan pada siklus II 89% berada pada klasifikasi sangat baik. Dapat diduga bahwa pemanfaatan pembelajaran berbasis tugas dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Blembem.

Kata kunci: hasil belajar, pembelajaran tematik, *project based learning*

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini diterapkan mulai tahun pelajaran 2013/2014 dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan penguasaan kompetensi.

Pada pembelajaran Kurikulum

2013 mengutamakan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif (Setiadi, 2016). Guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan mengedepankan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi siswa (Farida, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran dalam Kurikulum 2013 didesain dengan

pendekatan berbasis kompetensi, di mana siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Kurikulum 2013 juga menekankan pengembangan karakter siswa. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan karakter positif siswa seperti kemandirian, kejujuran, kerja keras, dan toleransi. Kurikulum 2013 mengakui pentingnya teknologi dalam pembelajaran dan menyarankan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat memperoleh informasi dan belajar secara mandiri.

Pembelajaran kurikulum 2013 mengharapkan instruktur untuk melaksanakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran kesatuan yang dibentuk menjadi satu mata pelajaran dengan sebagian mata pelajaran menjadi satu. Sekolah dasar melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbentuk topikal. Fakta bahwa bahan membuatnya diantisipasi memiliki berbagai mata ilustrasi yang ada. Dalam

pelaksanaan pembelajaran topikal menumbuhkan konsep pengetahuan dan kemampuan siswa, sehingga siswa tidak perlu ditekankan tetapi siswa dapat berkonsentrasi pada kehidupan sehari-hari. (Nasa & Rizal, 2022)

Pada pembelajaran Kurikulum 2013 juga menekankan pengembangan keterampilan hidup siswa, seperti keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan problem solving (Yandhari, Alamsyah, & Halimatussadiyah, 2019). Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam rangka untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan efektif, diperlukan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari Kurikulum 2013.

Dalam pengalaman mendidik dan mengembangkan, para ilmuwan

menemukan beberapa masalah mengingat kurangnya inspirasi siswa untuk mengikuti pembelajaran, tidak adanya gerakan siswa selama pengalaman tumbuh, hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa masih rendah atau di bawah KKM (Standar Kulminasi Terkecil) dalam perspektif mental yang terkandung dalam konten bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS dan SBdP.

Pada saat ini ada yang Namanya kurikulum k-13 atau sering disebut dengan pembelajaran tematik. Tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bidang atau mata pelajaran ke dalam satu tema atau topik tertentu. Dalam pendekatan ini, konsep, pengetahuan, dan keterampilan diajarkan melalui penelusuran topik utama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau isu-isu global.

Dalam pembelajaran tematik, guru dan siswa bekerja sama untuk menjelajahi topik secara mendalam. Mereka mengidentifikasi hubungan antara berbagai mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, sosial, seni, dan lain-lain, yang terkait

dengan tema tersebut. (Depag, 2005).

Pembelajaran tematik adalah teknik pembelajaran dalam mata pelajaran yang luar biasa dari beberapa ide kurikuler (Rusman, 2015). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran integratif atau terkoordinasi dari kerangka pembelajaran yang mencakup beberapa guru atau mata pelajaran yang berencana untuk memberikan pengalaman luas kepada siswa atau siswa bertekad untuk memperoleh wawasan langsung dan siap untuk menemukan sendiri berbagai informasi yang mereka ambil seperti yang ditunjukkan oleh ide – ide yang telah mereka pelajari dan ide tersebut dikaitkan dengan suatu topik. Pembelajaran topikal adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada penataan mata pelajaran luar biasa yang dipilih untuk menunjukkan beberapa gagasan kurikuler. Ide mengoordinasikan beberapa mata pelajaran untuk ditampilkan di sekolah-sekolah Indonesia, sebagai aturan, bukanlah hal baru dan belum pernah berhasil sebelumnya. Demikian pula, orang-orang tertentu melihat kemajuan topikal sebagai pintu terbuka sementara yang lain

menganggapnya sebagai masalah. Bagaimanapun, solusi bagaimana menerapkan pembelajaran topikal belum terkonsentrasi sepenuhnya (Setiawan, 2020)

Ada tiga model tematik di Indonesia, yaitu model pembelajaran jarring laba-laba, model pembelajaran terpadu dan model pembelajaran keterhubungan (Karli, 2016).

Model tematik dalam penelitian ini adalah model tematik terpadu atau terkoordinir, yaitu suatu topik dalam latihan pembelajaran yang mengkonsolidasikan beberapa mata pelajaran yang tergabung atau berhubungan dengan kehidupan siswa. siswa mendapatkan energi. Kualitas model topikal terkoordinasi adalah (1) fokus pada siswa; (2) memberikan wawasan langsung kepada siswa; (3) pembagian antara konten ilustrasi tidak terlalu jelas; (4) pertunjukan menunjukkan materi atau materi dalam pengalaman yang berkembang; (5) mudah beradaptasi; dan (6) pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Di Indonesia, pendekatan pembelajaran tematik telah diterapkan dalam kurikulum pendidikan dasar yang disebut

Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengadopsi pendekatan tematik melalui pendekatan yang disebut sebagai "Pembelajaran Tematik Terpadu".

Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan menghubungkan konsep dan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini mencakup pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaboratif, dan interaktif. Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu, kurikulum dibagi menjadi tema-tema yang mencakup berbagai aspek kesehatan, pekerjaan, transportasi, dan sebagainya. Setiap tema terintegrasi dengan mata pelajaran seperti bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan SBdP.

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa dalam menjelajahi tema-tema tersebut. Siswa diajak untuk mengamati, menanya, mencoba, dan mencipta dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran untuk

memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang terkait dengan tema.

Penerapan pendekatan tematik ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan bagi siswa. Pendekatan ini juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan kreativitas siswa. Namun, perlu dicatat bahwa implementasi pendekatan tematik dalam Kurikulum 2013 dapat bervariasi di berbagai sekolah dan daerah di Indonesia. Faktor-faktor seperti sumber daya, pemahaman guru terhadap pendekatan tersebut, dan konteks sekolah dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran tematik di tingkat praktis.

Pembelajaran tematik yang terpadu, khususnya perpaduan beberapa muatan ilustrasi ke dalam suatu mata pelajaran, untuk lebih spesifiknya 'Diri sendiri', misalnya dalam suatu mata pelajaran terdapat muatan bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Muatan bahasa Indonesia, materi yang akan dimaknai adalah menyebutkan diri sendiri; lengkapi gambarnya, coret

gambarnya dan kemudian gabungkan materi matematika dengan memasukkan materi dalam kelompok 1-5 dan kemudian gabungkan dalam IPA dengan materi pengertian bagian-bagian tubuh dan kemudian gabungkan lagi dengan konten Sosiologi, untuk lebih spesifik menunjukkan rasa saling menghargai (Karli, pendas2016).

Model pembelajaran PjBL (Project-Based Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan fokus pada proyek. Dalam pendekatan ini, siswa bekerja dalam tim untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, melakukan penelitian, dan membuat produk atau presentasi yang menunjukkan pembelajaran mereka.

Model PjBL melibatkan beberapa langkah, seperti (1) mengidentifikasi masalah atau proyek dunia nyata yang bermakna dan relevan bagi siswa; (2) membuat rencana proyek yang mencakup tujuan, target, waktu, dan sumber daya; (3) mengorganisir siswa ke dalam tim untuk bekerja pada proyek tersebut; (4) memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa sepanjang proyek; (5) mendorong

siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan merenungkan pembelajaran mereka; dan (6) menilai kemajuan dan hasil siswa berdasarkan tujuan dan target proyek.

PjBL adalah model yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaborasi. Model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran mereka dalam konteks dunia nyata dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

Penelitian PjBL pernah dilakukan sebelumnya. PjBL diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika (Airlanda & Hapsari, 2018). Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan berfikir kritis siswa dan hasil meningkat pada siklus I dan siklus II. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menerapkan model PjBL pada muatan SBdP, IPA dan Bahasa Indonesia.

Hasil belajar yang rendah dipengaruhi oleh berbagai unsur. Diantaranya adalah internal dan

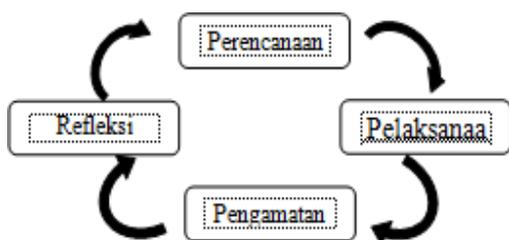
eksternal. Salah satu faktor luar yang mempengaruhi minat belajar adalah kualitas belajar. Dengan memperbaiki kualitas belajar diyakini dapat meningkatkan minat belajar dan peningkatan instruktif akan terdapat pada prestasi dan keterampilan yang diperoleh siswa. Kualitas pembelajaran sangat menentukan dengan model pembelajaran yang melibatkan pendidik dalam mengajar. Pengalaman yang berkembang di kelas akan menjadi kualitas apabila pendidik dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan, sasaran dan atribut materi yang akan diajarkan. (Lesmana, Somantri, Handayani, & Novianti, 2022)

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 1 Blembem Ponorogo? Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar tematik melalui model *Project based learning* (PjBL) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Blembem.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan

penelitian kualitatif dengan desain penelitian Tindakan kelas berbasis kelas. Menurut Arikunto bahwa penelitian Tindakan kelas adalah suatu aktifitas pengamatan yang dilakukan guna untuk melihat aktifitas belajar yang berupa Tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dikelas yang sama. Pada penelitian ini dilakukan 2 siklus dan pada tiap siklus terdapat 4 langkah. (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015)



Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Blembem Semester II tahun pelajaran 2022/2023 Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Pada kelas V tersebut terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan dengan jumlah seluruhnya 29 peserta didik, dimana pada pra siklus hanya terdapat 8 peserta didik yang memiliki hasil belajar yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan

penggunaan observasi, tes, dan analisis data untuk mendapatkan data hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis proyek. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian selama proses belajar mengajar. Data dikumpulkan menggunakan lembar periksa kinerja siswa yang dibagikan pada akhir siklus, dengan tujuan untuk menilai tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap hasil belajar pada setiap sesi, terutama dalam aspek kognitif.

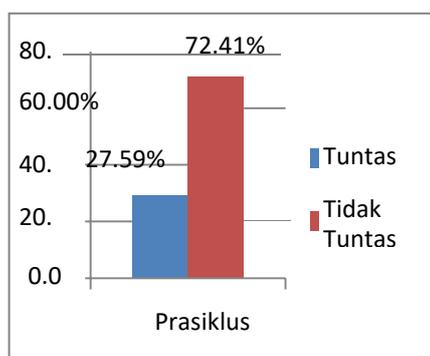
Data hasil belajar siswa dan kartu nilai dianalisis dengan membandingkan total skor yang dicapai oleh siswa dengan skor total maksimal yang mungkin dicapai. Hasilnya kemudian diubah menjadi persentase dengan mengalikannya dengan 100%. Persentase yang diperoleh dari lembar observasi kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat keberhasilan, yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Untuk menilai keberhasilan siswa dalam belajar, dianggap bahwa jika setidaknya 75% dari siswa dapat mencapai nilai standar KKM (65), maka mereka dianggap telah berhasil menyelesaikan pembelajaran.

Namun, jika persentase tersebut kurang dari 75%, artinya sejumlah peserta didik belum mencapai nilai KKM (65) dan dianggap belum tuntas. Oleh karena itu, mereka perlu melanjutkan ke siklus berikutnya untuk mencapai ketuntasan belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum menerapkan model Project Based Learning, peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Blembem dapat dilihat pada gambar diagram batang tingkat keberhasilan belajar pada tahap pra siklus. Kegiatan pra siklus tersebut meliputi:

Grafik1 Diagram batang Ketuntasan hasil Belajar Pra siklus

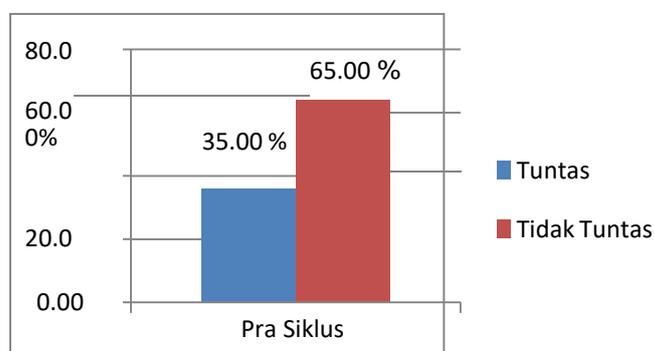


Dari gambar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap pra siklus tahun ajaran 2022/2023, terdapat 29 peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Blembem. Hanya 8 peserta didik (27,59%) yang mencapai tingkat ketuntasan belajar, sedangkan sisanya sebanyak 21

peserta didik (72,41%) belum mencapai tingkat ketuntasan.

Pada tahap pra siklus ini, guru kelas V akan menerapkan model Project Based Learning dalam pembelajaran mata pelajaran tematik. Sebelum menerapkan model tersebut, tingkat ketuntasan belajar siswa masih rendah dan tidak mencapai nilai KKM karena tidak menggunakan metode pembelajaran tertentu. Untuk dianggap tuntas dengan menerapkan metode Project Based Learning, tingkat ketuntasan belajar harus mencapai $\geq 75\%$. Namun, dalam gambar kedua, terlihat bahwa tingkat ketuntasan yang diperoleh hanya sebesar 36%, sehingga masih dikategorikan sebagai belum tuntas. Bisa dilihat pada diagram batang dibawah ini:

Grafik 2 Diagram batang Ketuntasan Penerapan model Project Based Learning Pra siklus



Pada grafik 2 diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model

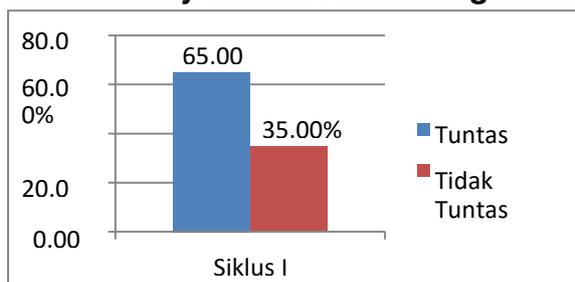
PjBL di pembelajaran tematik (SBdp, IPA, serta Bahasa Indonesia) dikelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Blembem dalam kategori kurang tuntas yaitu dengan nilai 8 rata-rata 1,6 dengan prosentase ketuntasan hasil belajar 35 % yang tuntas dan 65 % yang belum tuntas.

Hasil Belajar Siklus 1

Peneliti melaksanakan siklus I pada hari Senin tanggal 09 Maret 2023 dengan materi pembelajaran tematik (SBdP, IPA, dan Bahasa Indonesia). Pelaksanaan tindakan siklus I tersebut dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Blembem semester II tahun pelajaran 2022 / 2023.

Data hasil penelitian dari siklus I Mengenai ketuntasan belajar siswa kelas V pada muatan pelajaran SBdP, IPA, dan Bahasa Indonesia. Dapat kita simpulkan bahwa hasil dari siklus I pada diagram batang berikut ini:

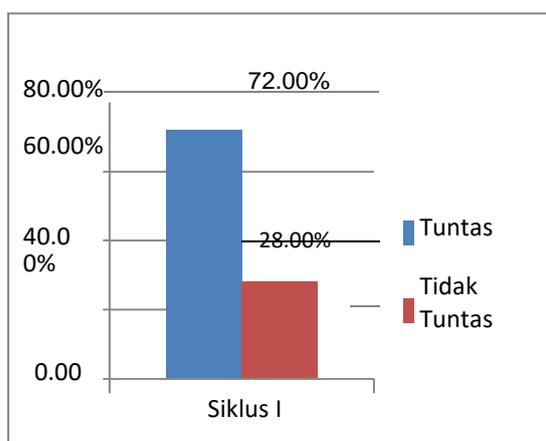
Grafik 3 Diagram batang ketuntasan penerapan model *Project Based Learning*



Pada grafik 3 di atas mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pembahasan pembelajaran tematik di peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Blembem tahun pelajaran 2022 / 2023. Pada gambar pada atas bisa diketahui bahwa pelaksanaan siklus I, sesudah menerapkan model Project based learning diketahui sudah meningkat berasal kegiatan di pra siklus, yaitu hanya 8 peserta didik yang memperoleh ketuntasan atau hanya 27,59%, serta di siklus 1 bisa diketahui bahwa berasal 29 peserta didik telah 19 peserta didik yang mencapai kategori tuntas yaitu sebesar 65% serta 10 peserta didik kategori tak tuntas yaitu sebesar 35%. Kategori ketuntasan tersebut didasarkan di ketuntasan minimal yang akan terjadi belajar yang sudah dipengaruhi sebelumnya yaitu $\geq 75\%$. Selain it diketahui juga bahwa skor homogen-homogen perolehan per kelas ialah 25,7 dengan prosentase 65%. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada siklus I siswa kelas V rata-rata belum mencapai ketuntasan maka, peneliti harus melakukan siklus kedua. Karena data akan dikatakan

tuntas jika nilai rata-rata siswa lebih dari 75%. Sedangkan pada siklus I ini nilai siswa kelas V masih dibawah 75% maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V pada siklus I belum tuntas. Berikut ini :

Grafik 4 Diagram Batang Ketuntasan Penerapan Model *Project Based Learning* Siklus 1



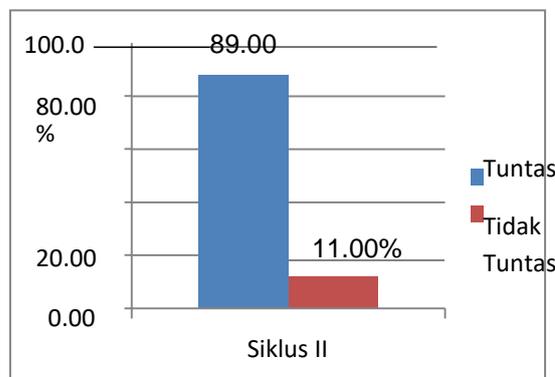
Dapat disimpulkan dari grafik diatas bahwa prosentase yang didapatkan pada siklus I ialah 72 % tuntas dan 28% belum tuntas. Maka peneliti harus mengambil Tindakan untuk melaksanakan siklus II untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Hasil Belajar Siklus II

Peneliti melaksanakan siklus II pada tanggal 13 Maret 2023. Pada siklus II ini peneliti memperoleh data ketuntasan dari penerapan model *Project Based Learning* yang telah dilaksanakan pada siklus II ini dapat dilihat pada gambar grafik 5 berikut

ini :

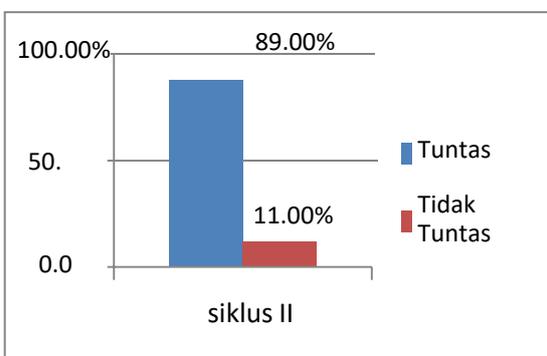
Grafik 5 Diagram batang ketuntasan penerapan model PjBL siklus II



Pada grafik di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase ketuntasan yang didapatkan oleh peneliti setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kategori tuntas. Pada siklus II ini terdapat 26 siswa dari 29 siswa yang dinyatakan telah mencapai ketuntasan dengan prosentase 89 %. Serta memiliki kategori belum tuntas pada motivasi belajar sebanyak 3 peserta didik dengan prosentase 11%. Rata-rata skor yang diperoleh dalam satu kelas ialah 34,6 dan rata rata prosentase perkelas ialah 89% dengan kategori tuntas serta telah memenuhi ketuntasan minimal hasil belajar yaitu 75%, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *project based learning* dalam

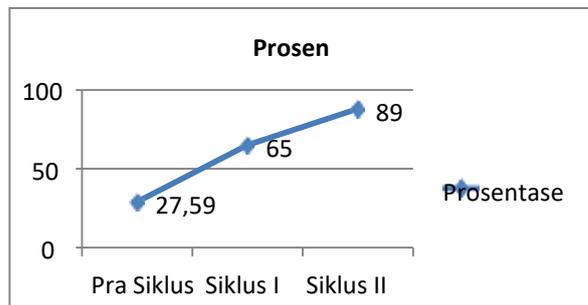
pembahasan materi tematik sudah tuntas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti tidak perlu melaksanakan siklus selanjutnya. Berikut grafik ketuntasan penerapan model *project based learning* pada mata pelajaran tematik

Grafik 6 Diagram Batang Ketuntasan Penerapan Model PjBL Siklus II



Dari gambar tersebut dapat dilihat dengan sangat baik bahwa tingkat pemenuhan dari penggunaan teknik pameran adalah 89% dan 11% tidak memadai. Mengingat informasi ini, ilmuwan tidak perlu melakukan gerakan atau siklus berikut. Dari pemaparan di atas, peningkatan hasil belajar ditinjau dari mulai penelitian informasi atau pra siklus, siklus I, dan siklus II, khususnya perluasan hasil belajar siswa dan perluasan penggunaan model Pembelajaran Berbasis Usaha. Untuk melihat perkembangan puncak hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 7 dibawah ini :

Grafik 7 Ketuntasan Hasil Belajar siswa pada pra siklus, siklus I, siklus II

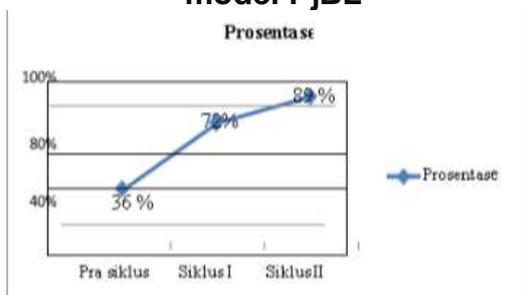


Pada grafik di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase yang dicapai pada setiap siklus dikategorikan tuntas. Pada kegiatan pra siklus siswa yang memiliki kategori tuntas artinya 8 peserta didik menggunakan prosentase 27,59%.

Pada siklus I meningkat menjadi 19 peserta didik menggunakan prosentase 65%. Serta semakin tinggi lagi di siklus II menjadi 26 peserta didik dengan prosentase sebanyak 89%, maka dengan melihat gambaran dan eksplorasi masa lalu, penelitian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis tugas dapat dikatakan telah selesai dan telah selesai dan cenderung dapat diputuskan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Usaha dapat mengembangkan lebih lanjut hasil belajar siswa kelas V Sekolah Negeri 1 Blembem. Memperluas pemanfaatan model Undertaking

Based Learning pada topikal substansi pengalaman tumbuh (SBdP, IPA, dan Bahasa Indonesia) berasal dari keadaan yang mendasari atau pra kelas, siklus I sampai dengan siklus II dapat digambarkan pada Gambar 8 sebagai berikut:

Grafik 8 Ketuntasan penerapan model PjBl



Berdasarkan grafik 8, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam setiap pelaksanaan model Project Based Learning pada setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus, persentase pencapaian indikator sebesar 36%. Kemudian, pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 72%, dan pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut menjadi 89%.

Peningkatan persentase pencapaian indikator tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran Project Based Learning yang sesuai dengan prosedur atau sintaks PjBl selama proses pembelajaran.

Menurut Hamdani bahwa pada

penerapan model PjBl yang sesuai dengan sintaksnya maka akan ada peningkatan hasil belajar, yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka yang terjadi ialah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Blembem semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 (Hamdani, 2011). Selain itu menurut Hamdani bahwa salah satu Teknik pendekatan untuk memotivasi peserta didik agar memiliki motivasi belajar yang tinggi maka guru harus menggunakan metode penyampaian yang bervariasi, dan metode yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar salah satu kedudukan metode pembelajaran ialah dengan memberikan dorongan agar peserta didik mau belajar dan terserap belajar (Hamiyah & Jauhar, 2014).

Penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model PjBl yang sesuai dengan materi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 1 Blembem pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini

adalah bahwa penggunaan model pembelajaran PjBL telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Blembem pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan tersebut melalui tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus, terdapat 8 peserta didik yang mencapai tingkat ketuntasan belajar, dengan persentase sebesar 27,59%. Setelah menerapkan model PjBL pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar meningkat menjadi 19 siswa, dengan persentase 65%. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar mencapai 26 siswa, dengan persentase 89%, yang menunjukkan kategori sangat baik pada siklus II.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di SD Negeri 1 Blembem. Berikut adalah beberapa saran yang diajukan oleh peneliti:

a. Meningkatkan penerapan model pembelajaran PjBL secara konsisten dan terstruktur dalam semua mata pelajaran,

bukan hanya pada mata pelajaran tematik. Hal ini dapat membantu siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka.

b. Mengadakan pelatihan dan workshop reguler bagi guru-guru SD Negeri 1 Blembem mengenai strategi pembelajaran inovatif seperti PjBL. Hal ini akan membantu guru-guru dalam mengembangkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif.

c. Meningkatkan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran. Mengadakan pertemuan reguler antara guru dan orang tua siswa dapat membantu dalam memantau kemajuan belajar siswa dan membahas strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan mereka.

d. Menyediakan sumber daya pembelajaran yang lengkap dan relevan, termasuk materi, bahan bacaan, dan perangkat teknologi yang mendukung. Hal ini akan membantu guru dalam

merancang pembelajaran yang menarik dan memfasilitasi pemahaman siswa secara menyeluruh.

- e. Melakukan penilaian formatif secara berkala untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu guru dalam menyusun strategi remedial yang sesuai untuk memperbaiki pemahaman siswa yang masih belum optimal.
- f. Penelitian yang telah dilakukan ini disarankan untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya guna untuk meningkatkan kreatifitas, keterampilan, dan psikomotorik siswa sekolah dasar. .
- g. Manfaatkan teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Sediakan akses ke perangkat dan sumber daya digital yang relevan, seperti perangkat lunak pembelajaran, aplikasi, dan platform pembelajaran daring. Teknologi dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa,

mempersonalisasi

pembelajaran, dan memfasilitasi akses ke materi pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlanda, G. S., & Hapsari, D. P. (2018). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V. *AULADUNA*, 154.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depag. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Farida, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Rosdakarya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Karli, H. (2016). Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 21.
- Lesmana, A., Somantri, M., Handayani, H., & Novianti, Y. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Bangun

- Ruang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2266.
- Nasa, N. A., & Rizal, M. S. (2022). Fabel Bahan Literasi Anak Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SDN Mragel Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 478.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 166-178.
- Setiawan, A. R. (2020). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. *Basicedu*, 51.
- Yandhari, Alamsyah, T., & Halimatussadiyah, D. (2019). *Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan masalah Matematis Siswa Kelas Iv*. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/kreano.v1oi2.19671>